



Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://pesastra.com/index.php/journal/index>

MAKNA DALAM NOVEL AKU TAK MEMBENCI HUJAN KARYA SRI PUJI HARTINI KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES

Asmin¹, La Ode Syukur², Sri Suryana Dinar³, Wa Ode Fitriani Sari⁴

¹²³Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Correspondence e-mail: asmin6146@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal the meanings contained in the novel *Aku Tak Membenci Hujan* by Sri Puji Hartini using Roland Barthes' semiotic approach. One of the benefits of this research is to serve as a reference for future studies, particularly those concerning the application of Barthes' five codes in literary texts. This is a library research supported by primary data from the novel *Aku Tak Membenci Hujan* and secondary data from relevant literature. The method used is descriptive qualitative. The data source of this research is the novel *Aku Tak Membenci Hujan* by Sri Puji Hartini, published by Akad X Skwad in 2023, consisting of 348 pages. The data are in the form of written excerpts from the novel that contain elements of Barthes semiotic codes. The data were collected using reading and note-taking techniques. Data analysis was carried out using Roland Barthes' semiotic approach through five codes: hermeneutic, proairetic, semic, symbolic, and cultural codes. The results show that these five semiotic codes create a complex web of meaning in the novel's narrative, including mysteries within the story, sequences of actions, character representations, life symbols, and embedded cultural values. Through Barthes' semiotic perspective, readers are invited to uncover the latent meanings hidden beneath the surface of the text.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 25 May 2025

Accepted: 23 June 2025

Published: 29 Agt 2025

Pages: 184-195

Keyword:

*Roland Barthes semiotics;
five codes; novel; meaning*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan proses kreatif dari seorang pengarang yang menghasilkan sebuah gagasan, konsep, dan ide yang mengambil tema dari masyarakat. Proses kreatif ini menjadikan masyarakat (pembaca) merasa bahwa karya sastra yang dibuat pengarang menggambarkan kehidupan dirinya sendiri, walaupun gambaran kehidupan ini berdasarkan imajinasi yang dibuat pengarang. Sastra dengan demikian menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1979: 34). Sastra sebagai bagian dari kebudayaan memiliki peranan yang cukup penting dalam mendokumentasikan apa yang terjadi dalam masyarakat. Sastra pada dasarnya terdiri dari tiga jenis karya, yaitu puisi, prosa, dan drama. Masing-masing jenis karya sastra tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hanya prosa yang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan suatu cerita. Prosa biasanya berisi cerita yang panjang, di dalamnya terdapat konflik dan diakhiri dengan penyelesaian yang disesuaikan dengan tema cerita. Macam prosa yaitu prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Salah satu jenis prosa fiksi adalah novel atau cerpen.

Sastra dalam pengertian yang luas adalah semua karya tulis yang dapat dikategorikan sebagai karya seni, di dalamnya mencakup pengalaman-pengalaman dalam kehidupan seseorang, kekuatan pikiran, ide yang disampaikan melalui tulisan yang tidak dapat diekspresikan melalui bahasa sehari-hari (Wellek and Warren, 1948: 8-10). Wellek dan Warren (1948: 190-195) juga menjelaskan bahwa ada beberapa sarana untuk dapat membantu orang-orang mengerti karya sastra.

Menurut Pradopo (2007: 59) Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berasal dari ide, perasaan, pemikiran, dan suatu bentuk gambaran yang diungkapkan melalui karya sastra. Berdasarkan bentuknya, karya sastra terdiri atas tiga jenis, yakni puisi, prosa, dan drama. Prosa juga disebut sebagai karya fiksi. Salah satu prosa fiksi adalah novel.

Novel merupakan karya sastra yang paling dekat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, karena novel biasa mengangkat tema-tema beragam dengan konflik yang berwarna. Novel adalah salah satu karya sastra fiksi atau karangan isinya biasanya berisi tentang cerita cinta, atau cerita misteri. Penulis novel disebut novelis.

Novel berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Abrams dalam Nurgiyantoro, (2010: 9). Istilah *novella* dan mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris: *novellete*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Novel juga lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial.

Novel merupakan salah satu contoh hasil karya sastra kreatif imajinatif. Wahyuni (2014: 118) menjelaskan bahwa, novel adalah prosa baru yang menceritakan tentang kisah perjalanan hidup pelaku utamanya. Mengandung konflik yang sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut ceritanya. Berbeda dengan cerpen, novel biasanya bersifat panjang dan memiliki beberapa bab. Konflik yang diceritakan pada novel biasanya dijelaskan secara detail bagaimana penyelesaiannya, serta menggambarkan tokoh dengan lengkap. Sejalan dengan itu Abraham dalam Purba (2012 :62) mengatakan bahwa sebelumnya istilah

novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Italia, yaitu novella yang diartikan sebuah barang baru kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Dalam memaknai sebuah karya sastra khususnya novel terkait penelitian ini, pembaca memiliki interpretasi yang berbeda-beda karena novel mengandung unsur-unsur intrinsik seperti alur, penokohan, latar dan sebagainya yang saling membangun satu sama lain sehingga membentuk satu rangkaian cerita. Novel sangat menarik untuk digunakan sebagai objek penelitian karena isi ceritanya yang tidak mudah ditebak dan sarat akan makna di setiap unsurnya. Maka dari itu, pembaca harus menghubungkan unsur-unsur pembangun novel dalam memaknai sebuah isi cerita dalam novel. Salah satu hal yang perlu diketahui dalam menginterpretasi makna sebuah novel adalah melalui pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika adalah kajian yang digunakan dalam mengkaji tanda-tanda sebuah karya sastra. Tanda-tanda dalam sebuah novel ditampilkan melalui bahasa.

Makna yang terkandung di balik kata, frase, maupun kalimat dalam novel memiliki tanda yang dimiliki oleh petanda itu sendiri. Dengan demikian, segala bentuk bahasa yang digunakan dalam membangun karya sastra dengan makna yang terkandung di dalamnya akan menjadi sebuah tanda dan ilmu yang mendasari penelusuran dan upaya pemahaman bahasa sebagai tanda atas makna yang dimiliki setiap karya sastra disebut dengan semiotika. Adapun Roland Barthes mengemukakan bahwa bahasa atau perangkat yang digunakan untuk menguraikan tanda dan konotasi merupakan hasil pengembangan dalam cara manusia memaknai tanda (Barthes dalam Asriningsari & Umayu, 2010:29).

Roland Barthes merupakan salah satu ahli semiologi dari Prancis yang mengambil teori Ferdinand de Saussure (bapak semiotika) dan mengeksplisitkannya menjadi sebuah sistem yang terstruktur dibandingkan dengan teori semiotika sebelumnya. Semiologi Barthes mengemukakan bahwa signifikasi pemaknaan tanda-tanda memiliki tingkatan yaitu, denotasi melihat hubungan antara penanda dan petanda sebagai tingkatan pertama yaitu makna sebenarnya dari sebuah tanda dan makna konotasi sebagai tingkatan kedua yaitu makna secara implisit atau tersirat dari sebuah tanda, kemudian petanda dari makna konotasi mengalami perluasan makna berdasarkan mitos atau yang disebut dengan metabahasa. Metabahasa adalah memaknai sebuah tanda dari makna konotasi dengan melihat ideologi di luar tanda itu, seperti sosial, budaya, dan sebagainya berdasarkan pengetahuan interpretan (pembaca tanda) dalam sistem dan konvensi tertentu (Budiman dalam Nurussifa, 2018:13). Adapun Barthes juga mengemukakan bahwa dalam semiotika berupa teks atau bahasa di dalamnya, seperti karya sastra, film, iklan dan sebagainya memiliki sistem pemaknaan tersendiri yaitu melalui sistem kode. Lima sistem kode menurut Barthes dalam memaknai sebuah teks di antaranya, kode hermeneutik, kode proarrietik, kode semik (konotatif), kode budaya (kultural), dan kode simbolik (Barthes dalam Nasution, 2018:112).

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana makna yang terkandung dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dianalisis melalui pendekatan semiotik Roland Barthes?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan makna yang terkandung dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini.

Adapun studi terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian berupa jurnal di muat di jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2024) yang di tulis oleh Afifah Laila Rifyanti dan Eko Sri Israhayu dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto

yang berjudul : "Gejala Skizofrenia Pada Tokoh Utama dalam Novel Aku Tak Membenci Hujan karya Sri Puji Hartini". Tulisan ini bertuliskan tentang gejala skizofrenia pada tokoh Karang ditemukan waham atau delusi dua data, halusinasi satu data, anhedonia dua data, afek datar satu data, asosialitas dua data, perilaku aneh dua data sedangkan faktor penyebab skizofrenia tokoh Karang terdapat dua data yang peneliti temukan. Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga data penelitiannya meliputi kata, kalimat, kutipan, atau dialog yang berkaitan dengan gejala dan penyebab skizofrenia. Sama- sama menggunakan metode kualitatif. Kedua, penelitian ini berupa jurnal di muat di jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara (2023) yang ditulis oleh Hikma Tansilo dari Stkip Muhammadiyah Pagaram yang berjudul: *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel "Dilan 1990"* Karya Pidi Baiq. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan semiotika dalam novel Dilan: 1990 karya Pidi Baiq. Hasil penelitian ini yaitu Ikon yang terdapat dalam novel Dilan:1990 karya Pidi Baiq setelah dianalisis menurut peneliti terdapat 5 ikon yang merupakan ikon dari gambar dan juga foto, 8 indeks yang merupakan tingkah laku maupun sifat-sifatnya, dan 9 simbol yang merupakan tingkah laku manusia juga merupakan indeks sifat-sifatnya. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan pendekatan semiotic Roland Barthes.

Adapun manfaat dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu sebagai berikut. Pertama, manfaat teoretis penelitian ini di harapkan dapat memperkaya kajian teori semiotik dalam bidang sastra, khususnya dalam penerapan pendekatan semiotik Roland Barthes. Kedua, manfaat praktis yaitu Pembaca dapat mengetahui makna tersirat yang terkandung dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, pembaca dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan. Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, maupun sumber buku penunjang lainnya yang berhubungan penelitian ini. Dalam penelitian ini, metode yang di gunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang berusaha mendeskripsikan dan menganalisis data berupa kata-kata, kutipan teks, dan makna yang dikandung oleh karya sastra, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Metode ini dipilih karena sesuai dengan sifat objek yang dikaji, yaitu nove *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam novel melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, yaitu memandang teks sebagai jaringan tanda yang harus di baca secara mendalam dan berlapis.

Data penelitian ini adalah seluruh isi Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Untuk menguatkan data- data, peneliti menggunakan buku- buku referensi yang relevan sebagai data pendukung. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, sesuatu yang dapat diberikan informasi mengenai data yaitu berdasarkan sumbernya, sumber data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini yang diterbitkan oleh Akad X Skwad tahun 2023, dengan tebal 348 halaman, ISBN: 978-623-09-1500-0.

Teknik pengumpulan data digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang akan diteliti untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam hal ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, yaitu mempelajari dan mengidentifikasi sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan informasi data. Sumber-sumber tertulis dimaksud adalah novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini untuk mendapatkan data yang jenuh, maka peneliti menggunakan Teknik membaca intensif dan Teknik catat dalam penelitian ini.

Analisis data merupakan proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan serta memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan (Mukhtar, 2013:120). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data model semiotika Roland Barthes. Adapun prosedur makna pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Membaca novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini secara keseluruhan dengan teliti.
2. Mengidentifikasi kode dan makna dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini
3. Mengklasifikasi kode dan makna dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini berdasarkan pendekatan semiotik Roland Barthes
4. Menafsirkan kembali seluruh data.
5. Menginterpretasi data yang mengandung kode dan makna dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Kode Hermeneutik atau teka teki

Kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan 'kebenaran' bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Narasi di dalamnya adanya suatu kesinambungan antara permunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita (Kaelen, 2009: 201).

Oleh karena itu dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini banyak menggambarkan teka-teki kepada pembaca terhadap perasaan-perasaan maupun perilaku yang di alami oleh tokoh dalam cerita, berikut beberapa kutipan tersebut:

Launa pun melongo dengan hebohnya saat menyadari kalau yang dipanggil Tuan Muda Daneswara itu adalah... cowok tukang ngorok yang memperlukanya tadi. Karang Samudra Daneswara. (Sri Puji Hartini 2023: 13)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat kode hermeneutik sebagai mana yang dijelaskan oleh Roland Barthes, yaitu pengunduran informasi mengenai identitas tokoh Karang Samudra Daneswara. Awalnya tokoh tersebut hanya dikenal sebagai "cowok tukang ngorok" namun kemudian terungkap bahwa ia adalah "Tuan Muda Daneswara". Penundaan dan kejutan ini menciptakan efek enigma (teka-teki) yang mendorong pembaca untuk terus mengikuti cerita.

b) Kode proiretik

Kode proairetik adalah kode tindakan atau aksi, artinya urutan-urutan dalam tindakan atau cerita, dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Ada beberapa rangkaian tindakan atau peristiwa dalam kalimat-kalimat di bawah ini:

*"Tungguin !Gue ikut!" Launa berlari mengejar Agha yang sudah berada jauh didepan. Dan, tiba-tiba....
BRUGH!
"Awww...." Launa tersungkur karena terpeleset, entah oleh apa. (Sri Puji Hartini, 2023: 176).*

Berdasarkan kutipan di atas terdapat urutan aksi yang cepat dan jelas ini merupakan bagian dari kode proairetik, yaitu rangkaian tindakan fisik atau peristiwa yang mendorong cerita bergerak maju. Dalam hal ini, Launa mengejar, jatuh, dan terluka. Ini membangun ketegangan dan mengarahkan pembaca pada akibat perbuatannya.

c) Kode Simbolik

Kode simbolik berkaitan dengan pertentangan makna dalam teks. Kode muncul melalui simbol-simbol yang mempresentasikan konflik batin, atau makna ganda.

Karang, yang tak mudah bergaul dan introvert, menghabiskan waktunya dengan belajar mandiri. (Sri Puji Hartini, 2023: 29).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kode simbolik yang mencerminkan kepripihan karang yang tertutup dan menyendiri. Pertentangan antara kesendirian dan pergaulan sosial membentuk makna simbolik mengenai dunia batin tokoh.

d) Kode Semik

Kode semik atau konotatif adalah ode konotasi yang memberikan isyarat, petunjuk 'kilasan makna' atau kemungkinan makna yang ditawarkan oleh penanda.

Di dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* ini, banyak makna-makna konotasi yang ditemukan, berikut beberapa kutipan tersebut:

Agha memegang pipinya yang kemerahan karena tamparan Andira barusan. Dia berdecak kesal. (Sri Puji Hartini, 2023: 36).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kode semik melalui deskripsi 'pipinya kemerahan' dan 'berdecak kesal' yang menyiratkan emosi tokoh secara mendalam, yaitu perasaan sakit hati. Marah, dan mungkin terluka secara psikologisnya.

e) Kode Referensial (budaya)

Kode referensial atau budaya merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasikan oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasikan di atasnya para penulis bertumpu. (Kaelan, 2009: 202).

Selain itu, kode kultural adalah kode yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu, kode itu berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan dan sistem nilai yang tersirat di dalam teks, hal tersebut digambarkan dalam beberapa kutipan kalimat berikut ini:

Karang yang tak mudah bergaul dan introvert, menghabiskan waktunya dengan belajar mandiri. (Sri Puji Hartini, 2023: 29).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kode budaya karena merujuk pada konsep psikologi yang telah dikenal luas dalam budaya masyarakat.

Penafsiran Makna dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini

Dalam teori semiotik Roland Barthes, penafsiran makna suatu teks tidak hanya berhenti pada makna literal (denotatif), tetapi juga harus melihat makna konotatif dan mitos yang dibentuk melalui tanda-tanda dalam teks. Makna denotatif adalah makna langsung atau harfiah dari suatu tanda, sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul dari pengalaman, budaya, emosi, atau asosiasi tertentu yang melekat pada tanda tersebut. Dari makna konotatif inilah kemudian muncul mitos, yaitu ideologi atau nilai-nilai sosial yang tersembunyi dan direproduksi secara simbolis dalam karya sastra.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat bahwa simbol-simbol seperti hujan, senja, air mata, maupun tindakan seperti tamparan, pelukan, atau diam tidak hanya memiliki makna secara denotatif, tetapi juga mencerminkan makna konotatif yang lebih dalam. Misalnya, hujan secara denotatif berarti air yang turun dari langit, tetapi secara konotatif dalam novel ini melambangkan kesedihan, kehilangan, dan kerinduan. Simbol senja digunakan tokoh Karang untuk menggambarkan dirinya yang redup, tersisih, dan tak berharga, yang menjadi bentuk ekspresi emosional sekaligus eksistensial. Sementara tindakan ibu yang menolak anaknya menyimpan konotasi trauma, luka batin, dan sekaligus membongkar mitos kasih sayang ibu yang selama ini dianggap mutlak.

Makna yang terkandung dalam novel ini menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya pengalaman batin seseorang yang merasa tidak diinginkan, ditolak, dan tidak dimengerti. Tokoh Karang, sebagai salah satu pusat cerita, digambarkan sebagai anak yang kurang mendapat kasih sayang dari ibunya, mengalami diskriminasi, bahkan kehilangan jati diri. Lewat berbagai kode, terungkap bahwa penderitaan yang ia alami tidak hanya bersifat fisik atau peristiwa, tetapi juga batiniah dan eksistensial.

Dari keseluruhan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna besar yang terkandung dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* adalah kritik terhadap ekspektasi sosial dan budaya yang memaksa individu untuk kuat tanpa ruang bagi luka batin. Melalui karakter-karakternya, novel ini menyampaikan bahwa penderitaan bukan sekadar bagian dari kehidupan, tetapi pengalaman batin yang kompleks, yang perlu dimaknai bukan hanya dari kacamata agama atau moral, melainkan juga dari sisi psikologis dan kemanusiaan.

Lebih jauh, novel ini membongkar mitos-mitos budaya yang selama ini diterima sebagai kebenaran, seperti mitos bahwa ibu selalu mencintai anaknya, bahwa anak harus selalu membanggakan orang tuanya, atau bahwa kesabaran pasti berujung kebahagiaan. Dalam kenyataannya, novel ini menunjukkan bahwa cinta tidak selalu hadir, dan sabar tidak selalu membawa hasil. Justru dalam luka dan penolakan itulah tokoh-tokohnya membentuk jati diri mereka.

Dengan demikian, novel *Aku Tak Membenci Hujan* tidak hanya dapat dinikmati sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai refleksi sosial dan psikologis atas kehidupan manusia modern yang sarat dengan tekanan, harapan, dan luka tersembunyi.

Penafsiran makna ini memperlihatkan bahwa karya sastra memiliki kekuatan untuk mengangkat realitas yang tidak selalu terungkap dalam wacana sehari-hari. Penafsiran terhadap makna ini menjadi puncak dari analisis semiotik yang dilakukan dalam penelitian ini. Seluruh struktur naratif, simbol, tindakan, dan emosi yang telah dianalisis sebelumnya berkontribusi dalam membentuk satu pesan penting: bahwa setiap individu memiliki luka yang tak terlihat, dan bahwa kehidupan tidak selalu tentang kebahagiaan, tetapi juga tentang bagaimana kita bertahan dan mencari makna di tengah luka.

Relevansi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran sastra sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk membantu proses pendidikan yang ditujukan untuk memanusiakan manusia. Lewat pembelajaran sastra, pengetahuan budaya, cipta dan rasa, serta watak siswa dapat lebih berkembang. Dengan menganalisis karya sastra, siswa dapat memperluas kosakata, dan meningkatkan keterampilan berbicara.

Pembelajaran sastra pada dasarnya adalah suatu proses panjang dalam melatih dan meningkatkan keterampilan. Pembelajaran sastra lebih banyak dikaitkan dengan pengalaman lingkungan siswa sesuai dengan tingkatan jenjang usia dan pengalaman sehari-hari.

Pembelajaran sastra berperan penting dalam berbagai segi dari tujuan pendidikan. 1) Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat terhadap pembelajaran sastra di sekolah khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, berbasis projek dan berpusat pada peserta didik. Kajian terhadap novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini melalui pendekatan semiotik Roland Barthes membubuka peluang besar untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang mendalam, reflektif dan kontekstual. Mendorong literasi kritis dan estetis, analisis semiotik Roland Barthes mengajarkan peserta didik untuk tidak memahami cerita secara permukaan, tetapi juga menggali makna tersirat, simbol, serta konstruksi naratif. Ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kemampuan literasi kritis dan literasi sastra. 2) Meningkatkan Kompetensi Berpikir Tinggi (HOTS). 3) Dengan mempelajari lima kode semiotik Roland Barthes, kode hermeneutik, proairetik, simbolik, referensial, kultural siswa dilatih untuk berpikir analitis, menafsirkan tanda, serta mengkonstruksi makna. Ini melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi salah satu prioritas dalam Kurikulum Merdeka. 4) Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Nilai Karakter. 5) Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini sarat dengan nilai empati, perjuangan menghadapi trauma, dan hubungan antarindividu. Saat siswa menganalisis tanda-tanda yang memuat nilai-nilai tersebut, mereka di ajak merefleksikan pengalaman batin tokoh dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dan sosial mereka, hal ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi bernalar kritis dan berbhinekaan global. 6) Mendukung Pembelajaran Berdiferensi dan Teks Otentik. 7) Pendekatan semiotik dapat disesuaikan dengan gaya belajar siswa, visual, verbal, reflektif, atau kinestetik. Guru dapat merancang tugas berdasarkan minat dan kebutuhan siswa, seperti membuat peta makna, esai interpretatif, atau diskusi kelompok. Penggunaan novel sebagai teks otentik modern juga memberi warna baru dalam

pembelajaran sastra kontemporer. 8) Menguatkan Intergrasi Antarmuatan Pelajaran 9) Pembelajaran sastra berbasis semiotik juga dapat diintegrasikan dengan pelajaran lain, seperti sosiologi (pemahaman konteks sosial), Pendidikan Pancasila (nilai-nilai moral), dan Bahasa Inggris (analisis interstektual atau perbandingan karya sastra lintas budaya).

Dalam karya sastra (novel) banyak pelajaran dan mengandung nilai-nilai positif yang dapat kita jadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan masyarakat. Apabila pembaca menghayati dan memahami isi novel, maka pembaca akan merasa ikut dalam adegan cerita dalam novel tersebut. Novel dapat kita jadikan alternatif bahan pembelajaran dalam komponen dasar dalam kegiatan belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada siswa kelas IX dengan Capaian Pembelajaran (CP), peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Capaian parlemen pada akhir fase F, (1) Menyimak, peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai tipe teks dalam bentuk monolog, dialog dan gelar wicara. (2) Membaca dan memirsa, peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan berdasarkan kaidah logika berpikir dan membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu mengevaluasi dan merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dan membaca berbagai tipe teks di media cetak elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi berbagai tipe teks. (3) Berbicara dan mempresentasikan, peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menyajikan karya sastra kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi. (4) Menulis, peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai secara logis, kritis dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian teks fungsional dunia kerja, pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu menerbitkan hasil karyanya di media cetak, elektronik, dan/atau digital.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kajian sastra secara akademik, tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam penguatan pembelajaran sastra di sekolah. Pendekatan semiotik memberi jalan bagi siswa untuk mengenali bahwa sastra bukan sekedar cerita, tetapi juga ruang penuh tanda yang menyuarakan realitas sosial dan batin manusia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa teks sastra ini menyimpan banyak tanda dan simbol yang mengandung makna mendalam. Analisis lima kode semiotik Barthes—yaitu kode hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan referensial—mengungkap bahwa struktur teks dibangun melalui berbagai tanda yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai media penyampai pesan sosial, budaya, emosional, dan ideologis.

Kode hermeneutik dalam novel ini menunjukkan adanya misteri dan teka-teki yang menyiratkan pencarian makna hidup dan kebenaran personal tokoh-tokohnya. Kode proairetik menampilkan tindakan-tindakan yang membangun alur serta konflik emosional dalam cerita. Kode semik menghadirkan makna konotatif dari ekspresi, kata, dan tindakan, yang memperdalam pemahaman terhadap kondisi psikologis para tokoh. Kode simbolik menghadirkan pertentangan makna antara terang dan gelap, bahagia dan sedih, hadir dan ditolak, yang menjadi dasar simbol-simbol penting seperti hujan, senja, dan air mata. Kode referensial menunjukkan keterkaitan teks dengan realitas sosial dan budaya Indonesia, seperti nilai kekeluargaan, ekspektasi gender, dan peran anak dalam keluarga.

Makna yang terkandung dalam novel ini secara keseluruhan adalah sebuah refleksi tentang luka batin, penolakan, dan pencarian jati diri yang dibalut dalam narasi realistis dan emosional. Novel ini juga menyampaikan kritik terhadap mitos budaya yang selama ini dianggap mutlak, seperti mitos kasih ibu, ketabahan tanpa batas, dan keberhasilan sebagai ukuran cinta orang tua. Melalui pendekatan Barthes, novel ini memperlihatkan bahwa penderitaan, kesedihan, dan luka bukanlah kelemahan, melainkan bagian dari perjalanan hidup yang membentuk keutuhan diri.

Pentingnya membahas masalah semiotik dalam karya sastra terletak pada kemampuannya untuk mengungkap dimensi makna yang tersembunyi di balik struktur naratif. Pendekatan ini tidak hanya memfokuskan pada apa yang dikisahkan, tetapi juga bagaimana kisah itu dikonstruksi melalui sistem tanda. Dalam konteks ini, semiotik memungkinkan pembaca untuk memahami bahwa teks sastra bukan hanya alat hiburan atau dokumentasi emosi, melainkan juga medan tafsir yang kaya akan simbol, ideologi, dan konstruksi budaya. Melalui pembacaan semiotik, pembaca tidak hanya “mengikuti cerita”, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis terhadap nilai-nilai dan mitos yang direproduksi oleh teks sastra.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti sastra yang ingin memahami lebih dalam tentang bagaimana karya sastra menyampaikan pesan melalui sistem tanda. Pendekatan semiotik Roland Barthes terbukti mampu menggali makna tersembunyi yang tidak tampak secara eksplisit, sehingga pembacaan sastra menjadi lebih kaya dan reflektif.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan analisis semiotik dengan membandingkan beberapa karya sastra yang mengangkat tema serupa, atau menggunakan teori Barthes dalam ranah media lain seperti film, iklan, atau lagu. Selain itu, penting juga untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara teks dan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya agar makna mitos dan ideologi dalam karya lebih terang benderang.

Penulis juga berharap bahwa pembaca dapat mengambil pelajaran moral dan kemanusiaan dari novel *Aku Tak Membenci Hujan*, serta mengapresiasi bahwa di balik cerita fiksi, terdapat cerminan realitas kehidupan yang layak direnungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, F., Sudikan, S. Y., & Rengganis, E. (2024). Semiotika Roland Barthes dalam karya-karya Eka Kurniawan. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 233–246. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/462>
- Asrianingsari, T., & Umayana, N. 2010. *Semiotika dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Astarini, D., Katrini, N., & Ekawati, E. (2020). Analisis semiotika Roland Barthes pada cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Ajidarma. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 44–55. <https://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/751>
- Barthes, R. (1974). *S/Z* (R. Miller, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1970)
- Barthes, R. 1967. *Elements Of Semiologi*. London: JonathanCape.
- Damono, S. D. 2009. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Febriyanti, D., & Botifar, F. (2022). Analisis semiotika Roland Barthes pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata. *Spasialisasi: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 77–88. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/spbs/article/view/3837>
- Hartini, S. P. 2013. *Aku Tak Membenci Hujan*. Depok: Akad X Skwad.
- Istifadah, N., Adlina, A., & Rahmawati, N. (2024). Fungsi makian dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Masyarakat Ilmu Akademik*, 3(2), 89–101. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/3302>
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotikadan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian pembelajaran sastra berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Pali, R., Kamaruddin, M., & Sari, D. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes dalam komik cerita rakyat Toraja. *Neologia: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(3), 156–168. <https://ojs.unm.ac.id/Neologia/article/view/27189>
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purba, T. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Medan: USU Press.
- Putri, M. S. (2021). Kajian semiotika Roland Barthes pada cerpen *Tunas* karya Eko Tunas. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 71–82. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasa/article/view/2648>
- Rifyanti, R., & Israhayu, I. (2023). Gejala skizofrenia tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini: Tinjauan psikologi sastra. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 112–123. <https://jurnal.ftumj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/23034>
- Rismayanti, R., & Latifah, L. (2024). Analisis psikologis tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 5(1), 45–56. <https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkppk/article/view/557>
- Asmin, A., Syukur, L. O., Dinar, S. S., & Sari, W. O. F. (2025). *Makna dalam novel Aku Tak Membenci Hujan karya Sri Puji Hartini: Kajian semiotik Roland Barthes*. *JURNAL PESASTRA (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(2). | 194

Sulistyaningsih, E. (2024). *Aku Tak Membenci Hujan: Potret harapan di tengah luka. Jejak Persepsi*. <https://jejakpersepsi.com/sastra/aku-tak-membenci-hujan-potret-harapan-di-tengah-luka/>

Wahyuni, S. 2014. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Wellek, Rene dan Austin Waren. 2013. *Teori Kesusastraan (Terjemahan oleh Budianta)*. Jakarta: Gramedia.